

**Analisis Karakter Anak Melalui Folklor Lisan Etnis Jawa****Laili Hilmana Oktavia, Nugroho Trisnu Brata**lailihilmana10@students.unnes.ac.id; trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

Mei 2022

Disetujui:

Mei 2022

Dipublikasikan:

Juni 2022

*Keywords:**Character,
Children, and
Traditional
Expressions***Abstrak**

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pada anak untuk mengembangkan pola pikir dan mengarahkan tingkah laku anak. Contohnya para orang tua di Desa Baleromo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak dalam mendidik anak menggunakan ungkapan tradisional yang diajarkan orang tua kepada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis karakter yang diterapkan kepada anak dalam ungkapan tradisional masyarakat Jawa yang terdapat di Desa Baleromo. 2) Menganalisis bentuk ungkapan tradisional masyarakat Jawa untuk membentuk karakter anak yang terdapat di Desa Baleromo. 3) Menganalisis internalisasi bentuk karakter anak menggunakan folklor lisan dalam ungkapan tradisional masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakter yang diterapkan yaitu sopan satut atau menjaga etika, disiplin, rajin, religius, toleransi, jujur, bertanggung jawab, suka kedamaian atau rukun, sabar, legowo (menerima apa adanya), rendah hati, tidak egois, memiliki rasa peduli yang tinggi dan suka menolong orang yang mengalami kesusahan. 2) Para orang tua di Desa Baleromo menggunakan folklor lisan dalam ungkapan tradisional untuk membentuk karakter anak. 3) Proses internalisasi pembentukan karakter anak yaitu pemahaman serta pemberian contoh perilaku yang dapat dicontoh oleh anak, penyesuaian dan nasihat serta konsekuensi.

Abstract

Parents have important roles in building children's character to develop mindsets and direct children's behavior. Parents in Baleromo Village, Dempet Subdistrict, Demak Regency, in educating their children use traditional expressions that are taught by parents to their children. The aims of this study are 1) to analyze the characters applied to children in traditional Javanese expressions found in Baleromo Village. 2) Analyzing the forms of traditional Javanese expressions to shape the character of children in Baleromo Village. 3) Analyzing the internalization of children's character forms using oral folklore in traditional Javanese expressions in everyday life. The researcher used qualitative research. The data collection techniques used observation, interviews, and documentation studies, while the data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data is done by triangulation. The results showed that: 1) The characters applied were polite and ethical, disciplined, diligent, religious, tolerant, honest, responsible, peaceful or harmonious, patient, generous (accepting what is), humble, not selfish, has a high sense of caring and likes to help people who are in trouble. 2) Parents in Baleromo Village use oral folklore in traditional expressions to build children's character. 3) The process of internalizing the formation of children's character is understanding and providing examples of behavior that can be imitated by children, adjustments and advice as well as consequences.

Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu wujud kebudayaan di Indonesia adalah folklor. Folklor dalam tradisi lisan masyarakat Jawa diwariskan secara turun-temurun melalui tutur kata, sehingga sampai sekarang masih dapat ditemui yaitu berupa ungkapan tradisional, cerita rakyat dan peribahasa. Folklor adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *Folklore*. Kata *folklore* adalah kata majemuk yang dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif. Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Dengan kata lain *folk* bisa diartikan sebagai Rakyat Bangsa. Sedangkan *lore* berarti tradisi atau adat (Endraswara, S, 2013:1). Definisi Folklor secara keseluruhan adalah kebudayaan suatu kolektif, yang yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda (Danandjaja, J, 1991:2). Folklor lisan yang terdapat di Indonesia memiliki berbagai tujuan, salah satunya bermuatan didaktis atau mendidik, yaitu berisi pertentangan antara kebaikan dan kejahatan yang menekankan pada nilai-nilai moral, agama, kepribadian dan sosial yang terdapat di dalam folklor, sehingga terkandung amanat dalam setiap folklor lisan yang bertujuan untuk mendidik (Purnani, 2019: 256).

Folklor terdiri dari mitos, legenda, dan dongeng. Dalam kebudayaan Jawa juga terdapat folklor yang tersebar secara turun-temurun digunakan oleh suatu kelompok dan dijadikan sebagai tradisi. Dijelaskan oleh N. T. Brata (2006: 103) mengenai tradisi yang berasal dari bahasa latin yaitu *tradere* yang berarti mewariskan atau menurunkan, sama halnya tradisi lisan seperti folklor dalam ungkapan tradisional yang terdapat di masyarakat Jawa. Terdapat masyarakat yang belum menyadari jika hal yang dipraktikkan dalam kesehariannya merupakan bentuk dari folklor. Di Demak sendiri terdapat folklor yang ditemukan seperti cerita rakyat, mitos dan ungkapan tradisional. Sebagai bagian dari folklor lisan, penyebaran atau penyampaian ceritanya dilakukan secara lisan. Selain ungkapan tradisional sebagai media pendidikan, terdapat juga dalam cerita rakyat berkaitan dengan mitos.

Mitos adalah hasil pengendapan budaya suatu masyarakat, mitos bukan hanya sekadar ide atau gagasan kolektif. Pada beberapa masyarakat tertentu mitos memiliki fungsi sebagai media pendidikan, penuntun dalam proses laku spiritual, pedoman mencari ilmu, penjaga tradisi leluhur, pedoman dalam bertani, pedoman dalam mencari pasangan hidup, konservasi lingkungan hidup, menangkap ikan di laut, dan lain-lain (N.T. Brata, 2013:217). Mitos penyebarannya secara lisan biasanya melalui tutur kata dari mulut ke telinga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam folklor lisan diklasifikasikan sebagai berikut; bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat. Folklor memiliki fungsi sebagai pengabsah atau legitimasi dan fungsi folklor sebagai alat ketertiban sosial.

Berkaitan dengan fungsi folklor sebagai legitimasi yaitu cerita lisan rakyat (mitos) yang merupakan salah satu jenis folklor, dijelaskan bahwa cerita rakyat setempat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat (mitos) menjelaskan bahwa cerita tersebut diproduksi oleh masyarakat bertujuan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas dalam kehidupan, dengan berpijak legitimasi historis yang telah hidup serta terpelihara dalam imajinasi kolektif mereka sehingga masyarakat beranggapan hal tersebut telah legal atau sah.

“Cerita rakyat (mitos) berkaitan izin penambangan saat perang kemerdekaan Indonesia (sekitar tahun 1947-1949) di mana tentara Indonesia melawan Belanda yang ingin menguasai lapangan minyak di Desa Hargomulyo dan Desa Wonocolo dan masyarakat sekitar telah mendapatkan surat izin penambangan dari tentara Indonesia. Hal tersebut merupakan cerita yang diproduksi oleh masyarakat penambang *lantung* dengan tujuan untuk membenarkan atau melegitimasi

aktivitas penambangan minyak merka yang sesungguhnya ilegal. Berpijak pada “legitimasi historis” mereka menggap tambang minyak tersebut menjadi legal atau sah sehingga masyarakat sekitar bebas menambang minyak tersebut.” (N. T. Brata, 2018:152).

Sedangkan fungsi folklor sebagai alat ketertiban sosial yaitu masyarakat diikat oleh norma, nilai dan moral yang telah berlaku dari generasi ke generasi dan di dalam masyarakat terdapat aturan-aturan dalam bertindak maupun berperilaku yang harus dipatuhi agar terjaganya ketertiban maupun keteraturan antar masyarakat. Keteraturan yang terdapat di masyarakat tersebut berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di posisi atas, terdapat peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

“Terdapat mitos di kalangan masyarakat penambang minyak yang menyakini tindak perselingkuhan atau perzinaan di arena bekerja PMR akan mengakibatkan minyak bumi tidak keluar. Mitos tersebut dapat dijadikan sebagai fungsi pengendalian sosial atau memelihara ketertiban sosial di masyarakat penambang PMR. Dengan hadirnya mitos tersebut dapat membuat kepatuhan masyarakat penambang untuk tidak melanggar tabu (berzina di lapangan PMR), terdapat pemaknaan yang membedakan antara kategori tempat bekerja dengan kategori tempat melampiaskan kesenangan nafsu syahwat karena masyarakat menganggap tempat bekerja memiliki makna yang sakral.” (N. T. Brata, 2020:90).

Kemudian dijelaskan oleh N. T. Brata (2020:104) di antara mereka yang bekerja di PMR (Pertambangan Minyak Rakyat) terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena gaya hidup *hedonis*. Uang yang diperoleh jika tidak dikelola dengan baik maka akan cepat habis karena mengikuti keinginan hawa nafsu hidup *hedonis* atau perbuatan buruk. Jadi uang tersebut akan mudah habis seperti minyak yang mudah terbakar kemudian musnah. Sedangkan orang lain yang juga bekerja di PMR dapat mengelola uang dengan baik seperti untuk belanja kebutuhan hidup, ditabung, untuk memperbaiki atau membangun rumah, modal berdagang, investasi dalam bentuk pembelian kendaraan, tanah, atau rumah. Berkaitan dengan perbuatan positif tersebut dapat berdampak baik juga dalam kehidupan karena tidak mengikuti gaya hidup *hedonis* yang merupakan perbuatan buruk. Berkaitan dengan folklor lisan yang digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai cara untuk membentuk karakter anak dianggap telah benar atau melegitimasi dengan tujuan dalam mendidik anak serta telah dijadikan sebagai cara agar timbulnya ketertiban sosial, jadi anak akan menjaga perbuatannya dengan memperhatikan norma, nilai dan moral yang berlaku di masyarakat karena terdapat aturan-aturan dalam bertindak maupun berperilaku yang harus dipatuhi agar terjaga ketertiban antar masyarakat dan dapat mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan buruk yang akan berdampak negatif dalam kehidupan.

Salah satu jenis folklor lisan yaitu ungkapan tradisional adalah berupa peribahasa yang mengandung kebenaran dan kebijaksanaan. Ungkapan tradisional merupakan suatu kalimat yang diucapkan sebagai bentuk peringatan maupun pengajaran, namun secara tidak sadar masyarakat sering menggunakan dan mengucapkannya dalam sehari-hari. Dalam ungkapan tradisional ini seperti peribahasa dan sindiran untuk individu tertentu sebagai peringatan, teguran dan pelajaran (Danandjaja, 1991:28). Hal ini digunakan oleh orang tua di masyarakat Jawa di Desa Baleromo, Kota Demak sebagai alat pendidikan untuk membentuk karakter anak agar lebih sopan dan sebagai pengawas norma-norma masyarakat Jawa agar selalu dipatuhi, seperti lembaga kebudayaan lokal yang telah berkembang sejak dulu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hingga saat ini masyarakat Jawa di Desa Baleromo masih menggunakan ungkapan tradisional sebagai alat untuk mendidik sikap atau karakter anak agar sesuai dengan

aturan yang berlaku di masyarakat. Pertanyaanya adalah karakter apa saja yang diterapkan kepada anak dalam ungkapan tradisional masyarakat Jawa yang terdapat di Desa Baleromo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak? Apa saja bentuk ungkapan tradisional masyarakat Jawa untuk membentuk karakter anak yang terdapat di Desa Baleromo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak? Bagaimana internalisasi bentuk karakter anak menggunakan folklor lisan dalam ungkapan tradisional masyarakat Jawa di kehidupan sehari-hari?

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui, atau mengungkapkan sesuatu yang baru sedikit diketahui (N. T. Brata, 2018:46). Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah karakter-karakter yang ingin diterapkan kepada anak dalam ungkapan tradisional masyarakat Jawa, apa saja bentuk ungkapan tradisional masyarakat Jawa untuk membentuk karakter anak, dan internalisasi bentuk karakter anak menggunakan folklor lisan dalam ungkapan tradisional masyarakat Jawa di Desa Baleromo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Penelitian ini dilakukan di Desa Baleromo RT. 03 RW. 04, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Penelitian ini berasal dari fenomena yang ditemukan oleh peneliti di daerah Jawa Tengah yaitu desa Baleromo, berlokasi di Kota Demak. Masyarakat desa Baleromo dalam mendidik anak menggunakan kalimat atau ungkapan tradisional, masyarakat secara tidak sadar yang mereka katakan tersebut merupakan ungkapan tradisional yang termasuk dalam folklor lisan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dengan cara melakukan wawancara langsung kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2015: 225). Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain di luar dari sumber data utama seperti hasil penelitian sebelumnya, tulisan berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain sebagai pendukung maupun pelengkap data (Sugiyono, 2015: 225). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan observasi, menggunakan wawancara terstruktur dan dokumentasi yang berguna untuk menunjang hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga yakni adanya reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter yang Diterapkan Pada Anak

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kurniawan, 2004:29). Nilai-nilai atau *values* merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengukur tinggi atau rendah, baik atau buruk, sopan atau norak, pantas atau tabu terhadap sesuatu yang terkait dengan sebuah hubungan sosial. Dalam hal tersebut nilai dapat disimpulkan dan ditafsirkan berdasarkan ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat manusia (N. T. Brata, 2021:57). Nilai-nilai serta norma yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, hal ini sangat dibutuhkan dan penting untuk membentuk karakter sejak dini.

Pembentukan karakter anak oleh orang tua memiliki peran penting dan juga ditentukan oleh orang tua yang paling utama yaitu pada masa pertumbuhan, karena pada masa tersebut yang menentukan bagaimana pembentukan karakter. Dalam hal ini anak yang sering diberikan nasihat, melihat hal-hal yang baik, kasih sayang yang cukup dan sejak dini ditanamkan serta dibimbing untuk berperilaku yang sesuai aturan yang berlaku, maka karakter anak akan mudah

dibentuk sejak dini tersebut kedepannya membuat anak memiliki kepribadian yang positif dan lebih baik.

Orang tua mengarahkan serta membimbing anak untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang belaku di masyarakat. Orang tua perlu memberikan bimbingan dan mengendalikan perilaku anak agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang negatif yang dapat berdampak buruk. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa Ibu-Ibu di Desa Baleromo, di mana karakter-karakter yang ditanamkan pada anak oleh orang tua di Desa Baleromo yaitu meliputi sopan satun atau menjaga etika, disiplin, rajin, religius, toleransi, jujur, bertanggung jawab, suka kedamaian atau rukun, sabar, *legowo* (menerima apa adanya), rendah hati, tidak egois, memiliki rasa peduli yang tinggi dan suka menolong orang yang sedang kesusahan.

Karakter-karakter tersebut penting diterapkan, agar dalam kehidupan anak dapat dikelola dengan baik. Pembentukan karakter pada anak sejak dini dapat berdampak pada potensi untuk menjadi individu yang berperilaku baik, kemudian dapat memahami serta membedakan mengenai perbuatan baik dan buruk serta anak dapat menyaring hal-hal yang negatif karena perkembangan zaman atau tidak sesuai dengan aturan sehingga anak dapat mencerna hal-hal yang positifnya. Dengan menanamkan nilai-nilai positif dapat berpengaruh baik terhadap karakter serta perilaku pada anak di masa yang akan datang, karena anak terbiasa menyerap dan menyimpan ajaran, nasihat maupun ungkapan-ungkapan yang dijelaskan oleh orang tua.



Gambar. 1. Proses wawancara dengan Ibu khoiriyah di Desa Baleromo.

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

Bentuk Ungkapan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak

Kalimat-kalimat yang diungkapkan kepada anak termasuk dalam folklor lisan yaitu ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional digunakan oleh orang tua di masyarakat Jawa di Desa Baleromo Kecamatan Dempet Kota Demak sebagai alat pendidikan untuk membentuk karakter anak agar menjadi lebih baik dan sebagai pengawas norma-norma masyarakat Jawa agar selalu dipatuhi, seperti lembaga kebudayaan lokal yang telah berkembang sejak dulu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hingga saat ini masyarakat Jawa di Desa Baleromo masih menggunakan ungkapan tradisional sebagai alat mendidik sikap anaknya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan orangtua di Desa Baleromo, berikut bentuk ungkapan tradisional digunakan untuk mendidik anak oleh orangtua di Desa Baleromo sebagai cara untuk membentuk karakter anak.

1. *Becik ketitik ala ketara* memiliki makna setiap perbuatan baik dan buruk pada akhirnya akan terlihat, walau disembunyikan perbuatan buruk pasti akan terlihat pada akhirnya begitu sebaliknya. Ungkapan tradisional tersebut membimbing anak untuk berbuat baik kepada orang lain dan dapat membentuk karakter jujur.
2. *Aja mbedakake marang sapadha-padha* berisi nasihat sebagai cara untuk membentuk karakter anak, karena ungkapan tersebut mengajarkan anak untuk menghargai suatu perbedaan yang ada dan mengajarkan anak untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman atau semuanya sama dalam berteman.
3. *Anak polah, Bapak kepradah* dapat menjelaskan pada anak untuk menjaga etika dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Ungkapan tersebut dapat membentuk karakter tanggung jawab dan menjaga etika serta perbuatannya.
4. *Ngundhuh apa sing dilakoni* diajarkan kepada anak di Desa Baleromo agar dalam melakukan setiap perbuatan memikirkan dampak kedepannya, jadi membentuk karakter bertanggung jawab dan mengarahkan anak untuk berbuat baik kepada orang lain.
5. *Aja mangan ing tengah lawang, ora ilok dan aja lungguh ing tengah lawang, ora ilok* memiliki makna yang berisi nasihat kepada untuk untuk membenahi perbuatan anak yang dianggap tidak sesuai, oleh karena itu orang tua di Desa Baleromo mengajarkan anak untuk menjaga etika perbuatan serta sopan santun. Pintu digunakan sebagai tempat keluar masuknya orang-orang jadi akan mengganggu apabila duduk dan makan di tengah pintu, perbuatan tersebut tidak baik dan dianggap perbuatan yang kurang sopan.
6. *Agama ageming aji* untuk membentuk karakter religius, dengan hal tersebut anak akan paham dan dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Ungkapan tradisional tersebut berisi nasihat kepada anak bahwa agama adalah landasan utama pandangan dalam hidup setiap warga masyarakat dalam bertindak berperilaku.



Gambar 2. Kegiatan mengaji anak-anak di Desa Baleromo.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

7. *Nyapu sing resik, ben bojone ora brengosen* memiliki arti menyapu itu yang bersih, agar suaminya kelak tidak berjenggot atau berkumis tebal. Dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Baleromo menerapkan karakter disiplin, rajin serta bertanggung jawab kepada anak. Hal tersebut membuat anak memahami dan merasa bertanggung jawab atas tugasnya yang telah diberikan oleh orangtuanya.
8. *Kacang ora ninggal lanjaran* dapat menjadi nasihat kepada orang tua untuk memberikan contoh serta perbuatan yang baik agar anak tersebut meniru perbuatan yang positif. Karena memiliki makna bahwa setiap perbuatan orang tua akan

- berdampak pada kebiasaan anak tersebut, karena anak akan meniru dan mencontoh setiap perbuatan orangtuanya.
9. *Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah* memiliki arti bahwa hidup dalam kerukunan akan membuat hidup terasa tentram, apabila sebaliknya yaitu hidup penuh pertikaian pasti akan bermusuhan dan membuat hidup tidak tenang dan merasa tidak aman. Ungkapan tersebut untuk membentuk karakter rukun, seperti dalam berteman agar selalu menjaga kerukunan dan cinta damai karena tidak suka berkelahi.
 10. *Urip iku kudu urup* memiliki arti hidup itu harus nyala, maknanya dalam kehidupan itu baiknya memberi manfaat bagi orang lain dan di sekitarnya mau sekecil apapun sebagai manusia harus saling memberikan manfaat. Ungkapan tersebut untuk membentuk karakter anak agar saling tolong-menolong dan jangan sampai menjadi anak yang meresahkan bagi orang lain.
 11. *Aja mangan karo turu, ora ilok marai keset* berarti jangan makan sambil tidur, tidak baik bisa membuat malas. Ungkapan tersebut berisi peringatan kepada anak agar tidak makan sambil tidur karena tidak sopan karena yang benar makan itu sambil duduk dan orangtua di Desa Baleromo berpendapat makan sambil tiduran itu membuat anak malas.
 12. *Urip kudu tulung-tinulung* memiliki arti dalam kehidupan harus saling membantu atau tolong-menolong serta memberi manfaat kepada sesama. Jadi, ungkapan tersebut berisi nasihat kepada anak agar dalam hidup kita harus saling tolong-menolong.
 13. *Aja mangan turut dalan, ora ilok* berarti jangan makan sepanjang jalan, itu tidak baik. Jadi, dalam ungkapan tradisional tersebut digunakan oleh orang tua untuk mendidik serta memberi nasihat kepada anak agar menjaga etika dan sopan santun.
 14. *Aja turu sore, ora ilok* berarti jangan tidur pada saat sore hati, tidak baik atau dilarang. Orang tua menggunakan ungkapan tersebut sebagai peringatan kepada anak agar tidak tidur pada sore hari karena tindakan tersebut dilarang dan menimbulkan efek buruk. Ungkapan tersebut untuk membentuk karakter disiplin serta rajin pada anak.
 15. *Aja kuminter mundak keblinger* berarti jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah. Ungkapan tersebut berisi peringatan serta nasihat kepada anak agar tidak merasa paling pintar atau sombong agar tidak salah anak.
 16. *Aja cidra mundak cilaka* termasuk dalam ungkapan tradisional, kalimat tersebut berarti jangan curang agar tidak celaka. Mengajarkan untuk tidak berbuat curang dan ungkapan *aja cidra mundak cilaka* berisi peringatan.
 17. *Wani ngalah luhur wekasane* berarti berani mengalah akan mendapatkan yang sempurna kedepannya atau kemenangan. Ungkapan tersebut berisi nasihat kepada anak agar tidak emosi atau melatih untuk meredamkan emosi anak dan mau mengalah. Kemudian untuk melatih anak agar mau mengalah dengan tidak emosi atau marah.
 18. *Nrima ing pandum* memiliki arti untuk menerima keadaan dalam hidup atau mengajarkan untuk selalu bersyukur dalam hidup. Kalimat tersebut berisi nasihat kepada anak untuk selalu bersyukur dan *legowo* (menerima apa adanya) dalam hidup.
 19. *Sabar iku keutamaan prilaku* termasuk ungkapan tradisional yang berisi peringatan. Kalimat tersebut memiliki arti perilaku sabar adalah hal yang utama serta berisi peringatan kepada anak dalam menghadapi persoalan harus menguatkan kesabaran dan jangan mudah emosi atau bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu itu tidak baik.
 20. *Aja lungguh ing bantal, ora ilok marai uduen* memiliki arti jangan duduk di bantal, itu tidak baik nanti membuat sakit bisul. Ungkapan tersebut berisi peringatan kepada anak serta sebagai alat untuk mendidik serta membentuk karakter anak agar menerapkan karakter disiplin, menjaga etika dan sopan santun.

Orang tua memiliki peran yang penting untuk mendidik serta membentuk karakter pada anak. Pembentukan karakter menggunakan ungkapan tradisional yang termasuk dalam budaya di masyarakat Jawa tersebut merupakan hal yang penting untuk diterapkan pada anak sejak usia dini, karena karakter yang berkualitas memiliki pengaruh terhadap kepribadian serta perilaku anak.

Teori peran yang dikemukakan oleh Robert Ezra Park (dalam Simpuru, 2021:37) menjelaskan bahwa teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Berdasarkan teori tersebut, suatu individu memiliki peran tertentu seperti sebagai orang tua, dokter, guru yang mana perilakunya tersebut ditentukan oleh peran sosial. Orang tua memiliki peran untuk mendidik serta membentuk karakter anaknya, tidak hanya memberi anak makan dan minum saja tetapi juga memiliki tanggung jawab lain seperti mencukupi semua kebutuhan anak, yaitu seperti pendidikan baik pendidikan karakter, pengetahuan serta keterampilan. Jadi, karena statusnya adalah orang tua maka sebagai orang tua harus mendidik, membimbing serta membentuk karakter anaknya dalam hal ini perilaku ditentukan oleh peran sosial. Peran orang tua di Desa Baleromo yaitu membentuk karakter anak dengan menggunakan ungkapan tradisional yang termasuk dalam folklor yaitu salah satu budaya masyarakat Jawa, yang di dalamnya mengandung ajaran untuk berperilaku baik agar dapat menjauhi perilaku yang buruk serta nasihat untuk membentuk karakter anak. Berdasarkan hasil penelitian orang tua di Desa Baleromo menunjukkan bahwa orang tua telah melakukan peran dengan baik dalam membentuk karakter anak. Karena berdasarkan hasil data melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa orang tua telah melakukan perannya dengan menggunakan folklor lisan dalam ungkapan tradisional sebagai cara untuk mendidik, mengajarkan serta membimbing anak untuk berperilaku dan memiliki karakter baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat.

Internalisasi Bentuk Karakter Anak

Proses penerapan karakter dalam diri anak membutuhkan bimbingan dan arahan orangtua agar dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi membantu seseorang untuk mendefinisikan siapa dirinya dengan nilai-nilai dalam dirinya dan masyarakatnya yang diciptakan dalam bentuk seperangkat norma dan praktik. Dijelaskan oleh Dahlan, dkk (1994:267) internalisasi diartikan sebagai pendalamkan, pengasingan, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga diterapkan sebagai keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari menyatu dengan pribadi (Saeban, 2020:91). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan internalisasi merupakan proses pembelajaran serta penerapan nilai dalam diri individu kemudian diterapkan kedalam wujud sikap dan perilaku dalam keyakinan maupun pandangan hidup suatu individu dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara mengenai cara proses menanamkan dan menumbuh kembangkan karakter pada anak.

“...Ya kita harus selalu membimbing anak, bicarakan pelan-pelan apa yang dimau anak agar kita tau kebutuhan anak itu seperti apa. Cara yang dilakukan dengan pemahaman dahulu yakan, baru penyesuaian dan nasihat serta konsekuensi gitu.”
(Wawancara dengan Laelatul Kiptiah pada tanggal 28 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi atau penerapan untuk membentuk karakter dalam diri anak melalui beberapa tahapan. (1) Pemahaman serta pemberian contoh perilaku yang dapat dicontoh oleh anak, pemberian pemahaman menjadi tindakan pertama yang diberikan oleh orang tua sebagai

proses internalisasi karakter dalam diri anak. Pemberian pemahaman yaitu orangtua memberikan penjelasan mengenai perilaku yang baik serta buruk, kemudian orang tua merupakan contoh bagi anak dalam bertingkah laku dan karakter seperti sopan santun, disiplin, rajin serta bertanggung jawab dapat langsung ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Penyesuaian, setelah anak diberikan pemahaman serta contoh perilaku yang baik diterapkan dalam diri, selanjutnya yaitu penyesuaian karakter yang akan menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan penyesuaian perilaku-perilaku yang merujuk kebaikan dalam diri anak, membuat perilaku tersebut ketika dewasa anak menjadi terbiasa untuk melaksanakan ajaran-ajaran yang baik serta anak tidak akan merasa keberatan untuk melaksanakannya. (3) Nasihat dan Konsekuensi, pemberian nasihat kepada anak yang dilakukan oleh orang tua sebagai upaya untuk menjelaskan pada anak atas perilaku anak yang tidak seharusnya dilakukan karena akan berdampak buruk. Pemberian nasihat yang telah diberikan oleh orang tua dalam memberikan pemahaman baru dan dapat mendorong anak untuk memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan dalam bersikap serta berperilaku yang tidak sesuai nilai maupun karakter yang diajarkan.

Teori behavioral memusatkan perhatiannya terhadap hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Teori ini adalah salah satu teori yang menjelaskan tentang perilaku manusia. Jadi, konsep dasar yang menjadi pemahaman mengenai teori behavioral adalah *reinforcement*, yang dapat diartikan sebagai *reward* atau penghargaan. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari pengaruhnya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya sebagai aktor. Pokok perhatian teori ini menganggap bahwa penghargaan menciptakan perilaku yang diinginkan, sedangkan hukuman yang mencegah perilaku yang tanpa pikir. Anak akan berpikir berulangkali untuk melakukan perbuatan buruk karena mengingat konsekuensi yang akan didapatkannya. Dijelaskan oleh Skinner (Irwan, 2017:105) mengenai perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami atau *innate behaviour* dan perilaku operan atau *operant behaviour*. Perilaku yang alami merupakan suatu perilaku yang telah dibawa sejak lahir, berupa reflex dan instinct. Sedangkan perilaku operan yaitu merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Oleh sebab itu perilaku manusia berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Berkaitan dengan folklor lisan dalam ungkapan tradisional yang memiliki muatan didaktis atau dapat dijadikan sebagai proses pembentukan karakter dari proses belajar dan kebiasaan yang diterapkan oleh orangtua di Desa Baleromo kemudian ungkapan tradisional anak dapat mempelajari dan membedakan perbuatan baik dan buruk, dalam hal tersebut lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.

Menurut teori ini dalam membentuk karakter anak melalui folklor lisan dalam ungkapan tradisional masyarakat Jawa di Desa Baleromo dapat dikatakan sebagai perilaku operan atau *operan behavior*. Perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Dari karakter dan perilaku alami anak yang dibawa sejak lahir dapat berupa karakter yang baik dan terdapat juga karakter yang kurang baik, melalui proses belajar orangtua di Desa Baleromo dapat mengubah karakter buruk dan membentuk karakter baik pada anak dengan menggunakan folklor lisan dalam ungkapan tradisional. Jadi, orang tua di Desa Baleromo menggunakan folklor lisan dalam ungkapan tradisional untuk proses belajar sebagai upaya membentuk karakter yang baik sesuai dengan harapan orangtua dan sesuai dengan lingkungan yang berlaku di masyarakat Jawa.

Dalam proses pembentukan karakter pada anak tentunya tidak mudah dan orang tua di Desa Baleromo memberikan pemahaman melalui ungkapan tradisional serta menjelaskan makna dari ungkapan tersebut, penyesuaian agar anak menjadi terbiasa dengan perilaku

tersebut, dan terdapat konsekuensi yang didapatkan oleh anak, seperti jika anak berperilaku buruk maka akan mendapatkan hukuman dari orangtua dan sebaliknya anak yang berperilaku baik serta menerapkan ungkapan tradisional dalam kesehariannya maka orangtua akan memberikan penghargaan kepada anak, cara ini dapat dengan mudah diterima oleh anak karena anak merasa senang dan akan menerapkan perbuatan baik karena terdapat penghargaan dan anak akan mendapatkan hukuman apabila melakukan perbuatan buruk. Sementara hukuman yang diberlakukan kurang membuat anak jera sehingga pelanggaran-pelanggaran kecil masih dilakukan oleh anak seperti bermain tidak tahu waktu atau sesukanya dan pulang terlambat. Hal ini membuktikan adanya keterkaitan antara *reward* atau penghargaan dengan perubahan perilaku anak, sesuai dengan teori behavioral. Berdasarkan hasil penelitian karakter anak tersebut dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai contoh ketika anak-anak bermain bersama tidak membeda-bedakan teman, makan dengan duduk dan tidak di tengah pintu serta mencium tangan kepada yang lebih tua. Perbuatan-perbuatan anak yang sering dilanggar yaitu terlambat untuk pulang karena bermain tidak tahu waktu dan makan atau minum sambil berjalan tidak dengan duduk, peraturan tersebut termasuk dalam kategori ringan sehingga hukuman yang diberikan juga tidak berat yaitu diberi pemahaman dan teguran dari orangtua.

SIMPULAN

Karakter yang diterapkan kepada anak oleh orang tua di Desa Baleromo yaitu meliputi sopan satun atau menjaga etika, disiplin, rajin, religius, toleransi, jujur, bertanggung jawab, suka kedamaian atau rukun, sabar, legowo (menerima apa adanya), rendah hati, tidak egois, memiliki rasa peduli yang tinggi dan suka menolong orang yang sedang kesusahan. Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pada anak. Foklor lisan dalam ungkapan tradisional digunakan oleh orang tua di Desa Baleromo untuk membentuk karakter anak yang telah dipercaya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ungkapan tradisional digunakan sebagai cara untuk mendidik karakter anak agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua di Desa Baleromo telah melakukan perannya dengan menggunakan ungkapan tradisional sebagai cara untuk mendidik, mengajarkan serta membimbing anak untuk berperilaku dan memiliki karakter baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat sesuai dengan teori peran dikemukakan oleh Robert Ezra Park.

Proses internalisasi yang digunakan untuk membentuk karakter anak di Desa Baleromo yaitu pemahaman serta pemberian contoh perilaku yang dapat dicontoh oleh anak, penyesuaian dan nasihat serta konsekuensi. Orang tua di Desa Baleromo menggunakan folklor lisan dalam ungkapan tradisional untuk proses belajar sebagai upaya membentuk karakter yang baik sesuai dengan harapan orangtua dan sesuai dengan lingkungan yang berlaku di masyarakat Jawa, hal tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku operan atau operan behavior.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, N. T. 2006. Prahara Reformasi Mei 1998 Jejak-Jejak Kesaksian. Semarang: Titian Masa Pustaka & UPT UNNES Press.
- Brata, N. T. 2013. Menelisik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul Dengan Perspektif Antropologi-Struktural. In Forum Ilmu Sosial. 40 (2): 201-218.
- Brata, N. T. 2018. Berebut Emas Hitam di Pertambangan Minyak Rakyat. Yogyakarta: Nurmahera.
- Brata, N. T. 2020. Hubungan Budaya Bekerja dengan Environment Niche dan Dampak Ekonomi-Sosial. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Brata, N. T. 2021. Menelisik Modal Sosial Pendidikan Daerah Perbatasan Di Sei Menggaris-Nunukan. Semarang: LPPM UNNES.
- Danandjaja, J. 1991. Folklor Indonesia. Jakarta: GrafitiPress.
- Dahlan, dkk. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Arloka.
- Endraswara, S. 2013. Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi. Yogyakarta: Ombak.
- Irwan. 2017. Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Kurniawan, S. 2004. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnani, S. T. 2019. Nilai Budaya Dalam Folklor Lisan Di Kabupaten Jember. Fkip E-Proceeding, 255-262.
- Saeban, A. A. 2020. Internalisasi Nilai Disiplin melalui “Perencanaan” Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara. 12(1) 90-98.
- Simpuru, B. 2021. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Era Milenial (Studi Kasus Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo). Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. 2015. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Brata, N. T. 2006. Prahara Reformasi Mei 1998 Jejak-Jejak Kesaksian. Semarang: Titian Masa Pustaka & UPT UNNES Press.
- Brata, N. T. 2013. Menelisik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul Dengan Perspektif Antropologi-Struktural. In Forum Ilmu Sosial. 40 (2): 201-218.
- Brata, N. T. 2018. Berebut Emas Hitam di Pertambangan Minyak Rakyat. Yogyakarta: Nurmahera.
- Brata, N. T. 2020. Hubungan Budaya Bekerja dengan Environment Niche dan Dampak Ekonomi-Sosial. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Brata, N. T. 2021. Menelisik Modal Sosial Pendidikan Daerah Perbatasan Di Sei Menggaris-Nunukan. Semarang: LPPM UNNES.
- Danandjaja, J. 1991. Folklor Indonesia. Jakarta: GrafitiPress.
- Dahlan, dkk. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Arloka.
- Endraswara, S. 2013. Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi. Yogyakarta: Ombak.
- Irwan. 2017. Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Kurniawan, S. 2004. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnani, S. T. 2019. Nilai Budaya Dalam Folklor Lisan Di Kabupaten Jember. Fkip E-Proceeding, 255-262.
- Saeban, A. A. 2020. Internalisasi Nilai Disiplin melalui “Perencanaan” Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara. 12(1) 90-98.
- Simpuru, B. 2021. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Era Milenial (Studi Kasus Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo). Skripsi Program Studi Pendidikan

Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sugiyono. 2015. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.